

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis yang semakin ketat serta perekonomian yang terus berubah, mengharuskan pelaku bisnis untuk berusaha keras meningkatkan kinerja perusahaan agar target dapat tercapai. Perusahaan yang mampu bertahan harus memiliki kinerja yang baik dari aspek keuangan, manajemen, dan lainnya. Terutama perusahaan yang sudah *go public* akan mengharuskan perusahaan tersebut untuk mencapai profit yang maksimum.

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan harus mencapai keuntungan yang besar agar bisnis dapat berjalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerjanya perusahaan harus selalu melakukan inovasi. Perusahaan yang dapat bertahan lama di pasar merupakan perusahaan yang dapat mengelola modal dengan baik dan beroperasi secara efektif dan efisien. Berjalannya operasi perusahaan dengan baik dan efisien akan berdampak pada meningkatnya keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi. Sebaliknya jika kinerja perusahaan buruk maka keuntungan yang diperoleh akan menurun dan investor menjadi tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui profitabilitas perusahaan. Harahap (2009:304) menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dengan optimalisasi seluruh sumber daya yang dimiliki, termasuk penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain-lain. Sedangkan menurut Sartono (2001:120) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba terkait dengan penjualan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang diukur menggunakan rasio-rasio keuangan.

Return on Asset (ROA) adalah indikator penting dalam mengukur profitabilitas suatu perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva secara efektif untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi cenderung lebih mampu bertahan dalam kondisi pasar yang berubah-ubah dan menghadapi tantangan ekonomi. Dan sebaliknya perusahaan dengan nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu bertahan dalam kondisi pasar yang berubah-ubah dan menghadapi tantangan ekonomi (Kasmir, 2016). Adapun standar ROA pada perusahaan sub sektor transportasi berkisar antara 5% - 10% (Damodaran, 2012). Artinya jika nilai ROA berkisar antara 5% - 10% maka perusahaan tersebut dikatakan ideal. Sedangkan jika nilai ROA < 5% maka perusahaan dikatakan tidak ideal karena tidak memenuhi standar ROA.

Tabel 1. 1
Hasil *Return On Asset* Subsektor Transportasi Periode 2019-2023

No.	Kode	Nama Perusahaan	Return on Asset					Rata-Rata	Keterangan
			2019	2020	2021	2022	2023		
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk	2%	2%	2%	1%	1%	2%	Tidak Ideal
2	BIRD	Blue Bird Tbk. [S]	4%	-2%	0%	5%	6%	3%	Tidak Ideal
3	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk	2%	1%	1%	2%	2%	2%	Tidak Ideal
4	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk	-6%	-45%	-46%	-31%	-18%	-29%	Tidak Ideal
5	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	0%	-23%	-58%	60%	4%	-3%	Tidak Ideal
6	HELI	Jaya Trishindo Tbk	11%	2%	1%	-38%	0%	-5%	Tidak Ideal
7	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk	-8%	-12%	-6%			-9%	Tidak Ideal
8	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk	0%	0%	0%	1%	1%	0%	Tidak Ideal
9	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk. [S]	-2%	16%	-11%	-10%	0%	-1%	Tidak Ideal
10	SAFE	Steady Safe Tbk	3%	-6%	0%	4%	8%	2%	Tidak Ideal
11	TAXI	Express Transindo Utama Tbk	-58%	-22%	207%	-20%	-6%	20%	Ideal
12	TRJA	Transkon Jaya Tbk. [S]		6%	7%	4%	1%	5%	Ideal
13	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk. [S]	1%	-15%	-4%	7%	9%	0%	Tidak Ideal

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2024)

Berdasarkan pada tabel 1.1 *Return on Assets* dari tahun 2019-2024 menunjukkan adanya penurunan di beberapa perusahaan pada tahun tertentu. Penurunan tersebut disebabkan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya dengan baik sehingga terjadi penurunan perolehan laba (Rivai *et. al.*, 2013). *Return on Asset* yang negatif menunjukkan

bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba untuk menutupi biaya modalnya, yang merupakan tanda kinerja yang buruk (Reilly, 2014). Dapat terlihat bahwa terdapat 11 perusahaan yang tidak sesuai dengan standar ROA yaitu Adi Sarana Armada Tbk, Blue Bird Tbk, Batavia Prosperindo Trans Tbk, AirAsia Indonesia Tbk, Garuda Indonesia Tbk, Jaya Trishindo Tbk, Indonesia Transport & Infrastructure Tbk, Indomobil Multi Jasa Tbk, Eka Sari Lorena Transport Tbk, Steady Safe Tbk, dan WEHA Transportasi Indonesia Tbk.

Fenomena menurunnya profitabilitas terutama *Return on Asset* tentu saja menjadi permasalahan bagi perusahaan yang mengalaminya. Sebagian besar perusahaan (85%) pada subsektor transportasi mengalami kondisi profitabilitas atau ROA yang tidak ideal. Hal ini menunjukkan perusahaan kurang mampu dalam memaksimalkan aset atau sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai profitabilitas yang tinggi (Thian, 2022).

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi profitabilitas antara lain *operating leverage*, *financial leverage*, dan modal kerja. *Operating leverage* mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan biaya tetap dalam operasionalnya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. *Financial leverage* merupakan penggunaan utang untuk membiayai aktiva dengan harapan bahwa pendapatan dari aktiva tersebut dapat melebihi biaya utang. Perputaran modal kerja mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan.

Meskipun banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk mengkaji pengaruh *operating leverage* dan *financial leverage* terhadap profitabilitas, masih terdapat kekurangan dalam literatur yang menggabungkan perputaran modal dalam analisis ini. Penelitian (Utami, *et.al.*, 2024) yang mengindikasikan bahwa *operating leverage* dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, namun tidak mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh signifikan seperti perputaran modal kerja yang dapat mempengaruhi efisiensi operasional perusahaan. Penelitian ini juga hanya

dilakukan pada periode 2020-2022 yang merupakan masa transisi *pasca*-pandemi, sehingga penelitian harus dilakukan dengan periode yang lebih panjang atau mencakup kondisi ekonomi yang berbeda karena dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Penelitian yang ada seringkali terbatas pada sektor tertentu ataupun periode yang singkat, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Putra & Qurochman (2024) yang berfokus pada subsektor bank dan pengukuran indikator menggunakan ROE, tetapi tidak memasukkan variabel perputaran modal kerja yang dapat memberikan perspektif tambahan. Maka dari itu, terdapat keperluan untuk melakukan penelitian yang lebih menyeluruh dengan menggabungkan ketiga variabel dalam satu model analisis, serta mempertimbangkan konteks yang lebih luas dan periode waktu yang lebih lama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Terdapat hasil penemuan yang beragam mengenai pengaruh *operating leverage*, *financial leverage*, dan perputaran modal kerja. penelitian Rahmatika & Sofiana (2024) bahwa *operating leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal itu tidak sejalan dengan temuan Asraf & Desda (2020) yang menyebutkan *operating leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian Zelalem (2020) yang mengindikasikan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan temuan (Diana, *et.al.*, 2022) memperlihatkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Menurut (Fatimah, *et.al.*, 2023) memperlihatkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian (Rosalina, *et.al.*, 2024) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ketidakpastian mengenai hubungan ini yang perlu diteliti lebih lanjut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penulis akan meneliti bagaimana pengaruh *operating leverage*, *financial leverage*, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan yang tercatat di BEI pada subsektor transportasi periode 2019-2023. Apakah berpengaruh secara langsung atau tidak terhadap profitabilitas dan langkah apa yang harus dilakukan perusahaan untuk memastikan kesehatan finansial yang optimal, menghindari *operating leverage* yang buruk, memanfaatkan utang untuk pertumbuhan tanpa mengambil risiko yang tinggi, dan perputaran modal kerja yang baik. Dengan mengelola ketiga variabel tersebut dapat memberikan informasi mengenai strategi manajemen keuangan yang bisa digunakan agar dapat mencapai profit yang tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah *operating leverage*, *financial leverage*, dan perputaran modal kerja mempengaruhi profitabilitas?
- 2) Bagaimana pengaruh *operating leverage* terhadap profitabilitas?
- 3) Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap profitabilitas?
- 4) Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *operating leverage*, *financial leverage*, dan perputaran modal kerja secara bersama-sama terhadap profitabilitas perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *operating leverage* terhadap profitabilitas perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap profitabilitas perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan pada saat melakukan pengembangan ilmu manajemen, khususnya pada manajemen keuangan terkait profitabilitas.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh perusahaan dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, sehingga dapat memperoleh profitabilitas yang maksimal.